

Alih Kode dan Campur Kode dalam Dialog Tokoh Film Budi Pekerti 2023

Aziza Ula Fallahi

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

azizaula.2024@student.uny.ac.id

*Corresponding author: **Aziza Ula Fallahi**

email: azizaula.2024@student.uny.ac.id

Diterima: 12-08-2025

Direvisi: 03-10-2025

Tersedia Daring: 30-11-2025

Abstract: Language becomes a vital communication tool in social interaction of multilingual society like Indonesia, code switching and code mixing phenomena are common, especially in entertainment, including film. Film as a representation of daily life often contains linguistic practices that reflect the social and cultural dynamics of society. The film "Budi Pekerti" displays the use of language variety in various communication situations. This study aims to analyze the form of code switching and code mixing in dialogue between film characters, and to identify the social and communicative functions of its use. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Using observation data sources on dialogue in the film which is transcribed and analyzed sociolinguistically. The data collection technique uses the listen-read-note technique. This study produced findings, there were 36 data obtained, 7 of which were in the form of code switching and 29 were in the form of code mixing. The data also showed that no external code switching was found. Then, an analysis of the social and communicative function of the use of code switching and code mixing was found. The phenomenon of code switching and code mixing occurs in order to show the speaker's social identity, create intimacy and emotional closeness, emphasize intentions and convey emotions, and finally, it can implicitly improve the language style and aesthetics of the film. These findings reinforce the important role of film as a medium for reflection on linguistic practices in bilingual and multicultural societies.

Keywords

Code switching, code mixing, social function, communicative function, sociolinguistics.

Abstrak: Bahasa menjadi alat komunikasi vital dalam interaksi sosial masyarakat multibahasa seperti Indonesia, fenomena alih kode dan campur kode menjadi hal yang lazim ditemui, terutama dalam dunia hiburan, termasuk film. Film sebagai representasi kehidupan sehari-hari seringkali memuat praktik kebahasaan yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat. Film "Budi Pekerti" menampilkan penggunaan ragam bahasa dalam berbagai situasi komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk alih kode dan campur kode dalam dialog antar tokoh film, serta mengidentifikasi fungsi sosial dan komunikatif dari penggunaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menggunakan sumber data observasi terhadap dialog dalam film yang

ditranskripsikan dan dianalisis secara sosiolinguistik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak-baca-catat. Penelitian ini menghasilkan temuan, terdapat 36 data yang diperoleh, 7 diantaranya bentuk alih kode dan 29 bentuk campur kode. Data juga menunjukkan tidak di temukan alih kode eksternal. Kemudian, ditemukan analisis fungsi sosial dan komunikatif dari penggunaan alih kode dan campur kode, fenomena alih kode dan campur kode terjadi dalam rangka menunjukkan identitas sosial penutur, menciptakan keakraban dan kedekatan emosional, menegaskan maksud dan menyampaikan emosi, terakhir secara tersirat dapat meningkatkan gaya bahasa dan estetika terhadap film. Temuan ini memperkuat peran penting film sebagai media refleksi praktik kebahasaan dalam masyarakat dwibahasa dan multikultural.

Kata Kunci	Alih kode, campur kode, fungsi sosial, fungsi komunikatif, sosiolinguistik.
How to Cite	Ula Fallahi, A. (2025). Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Budi Pekerti 2023. <i>ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia</i> , 8(2), 628–642. https://doi.org/10.29240/estetik.v8i2.13732
Copyright (c) 2025 Aziza Ula Fallahi	This is an open access article under the <u>Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License</u> .



Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang vital dalam kehidupan manusia, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai cerminan identitas sosial. Kehadiran bahasa sesungguhnya tidak akan pernah lepas dari manusia, karena terbukti sebagai fungsi, bahasa merupakan sistem lambang. Menurut Iqbal et al. (2017) sistem lambang pada bahasa merujuk pada tanda yang dipergunakan oleh suatu kelompok berdasarkan perjanjian dan harus dipelajari. Karena merupakan lambang, bahasa mewakili sesuatu yang bermakna yang berkaitan dengan segala aspek kehidupan bermasyarakat. Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi. Bahasa juga memberikan argumen dan menyampaikan pendapat secara terbuka, karena itu bahasa memiliki peran sosial dalam berkomunikasi dengan masyarakat (Mailani et al., 2022).

Peran bahasa sangat diperlukan untuk mencapai pemahaman yang sama terhadap mitra tutur. Selain bahasa sebagai lambang, bahasa juga berfungsi sebagai simbol bunyi untuk sarana menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan menggunakan bahasa untuk berpikir, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Rais Almajid, 2019). Selain faktor linguistik, terdapat faktor nonlinguistik, seperti faktor sosial, memengaruhi bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi.

(Misriani, 2019), dalam kaitannya dengan mempelajari bahasa, sosiolinguistik berperan untuk mengkaji bahasa yang digunakan di dalam interaksi sosial, selain itu sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang

mengkaji bahasa dan perilaku sosial merupakan bidang kajian ilmu yang mempelajari bahasa. Sociolinguistik adalah cabang dari linguistik dan sosiologi yang mempelajari bagaimana bahasa berinteraksi dengan masyarakat (Rohman, 2013). Rohman (2013) juga berpendapat bahwa manfaat sociolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa. Dalam mempelajari sociolinguistik ini maka komunikasi antara penutur dan mitra tutur akan berjalan lancar. Karena ketika pesan tidak dimengerti oleh mitra tutur akan terjadi gangguan berkomunikasi. Hal ini dijelaskan oleh Umbarasari (2025) terjadi karena simbol atau kode yang digunakan antara si pengirim dan penerima tidak sama dan tidak jelas.

Pada umumnya sociolinguistik membahas dan mengkaji masyarakat multilingual atau dwibahasa. Masyarakat multilingual adalah peristiwa dalam kelompok masyarakat yang menguasai lebih dari dua bahasa saat berkomunikasi secara bergantian (Bayu Setiaji et al., 2023). Ada banyak jenis bahasa di dunia, sehingga dalam pemakaiannya tidak dapat dipungkiri apabila terjadi kontak bahasa. Masyarakat multibahasa, individu seringkali harus berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang bahasa yang berbeda. Saleh (2017) berpendapat bahwa orang yang berada di dalam masyarakat multilingual biasanya memiliki kemampuan untuk menguasai bahasa yang berbeda sehingga mereka dapat mengubah bahasa dalam pembicaraan mereka, dan pilihan bahasa seseorang mencerminkan identitas sosial masyarakatnya. Oleh karena itu, mempelajari lebih dari satu bahasa menjadi kebutuhan komunikasi secara efektif. Berkenaan dengan kontak bahasa, Thomason (2001) berpendapat,

Language contact is the use of more than one language in the same place at the same time.

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa kontak bahasa terjadi apabila berbicara lebih dari satu bahasa sekaligus. Seperti halnya masyarakat multibahasa di Indonesia, fenomena penggunaan lebih dari satu bahasa kerap ditemui. Saat berkomunikasi, seseorang melakukan pilihan mengenai variasi bahasa yang sesuai dengan mitra tuturnya. Pemilihan itu termasuk pemilihan kode-kode bahasa. Pemilihan kode bahasa yang digunakan ini juga menyesuaikan kondisi-kondisi tertentu lainnya. Susylowati et al. (2024) menjelaskan bahwa pilihan kode dipilih berdasarkan kemampuan dua bahasa dalam berkomunikasi. Pemilihan kode merupakan keputusan yang dibuat penutur tentang bahasa atau kode mana yang akan digunakan dalam situasi komunikasi tertentu. Kode dalam sociolinguistik merujuk pada bentuk bahasa yang digunakan dalam komunikasi, baik berupa bahasa, dialek, atau ragam bahasa. Fenomena yang lebih menarik dari masyarakat multibahasa adalah perubahan penggunaan lebih dari satu kode dalam berkomunikasi pada waktu bersamaan atau disebut alih kode dan campur kode.

Alih kode (*code switching*) pada dasarnya merupakan pertukaran dua atau lebih bahasa, varian bahasa dari masyarakat dwibahasa, atau bisa juga gaya

bahasa (Azis & Rahmawati, 2021). Fenomena alih kode ini mencerminkan fleksibilitas linguistik para penutur masyarakat multibahasa seperti di Indonesia. Dengan kata lain, alih kode bukanlah suatu kesalahan berbahasa, justru menunjukkan kemampuan adaptif tinggi dalam berkomunikasi lintas bahasa. Selain itu pengalihan kode membantu dalam melestarikan identitas budaya (Rahmadani, 2023). Berdasarkan jenisnya, alih kode (*code switching*) dibagi menjadi dua, alih kode intern (*internal code switching*) dan alih kode ekstern (*external coding switching*).

Dalam campuran kode, berbagai jenis bahasa digabungkan ke dalam satu klausa. Sementara itu, campur kode menurut Sunadi (SusyLOWATI et al., 2024) menjelaskan campur kode adalah penggunaan bahasa lainnya selain alih kode. Sejalan dengan Sunadi, Dalam situasi di mana seorang penutur menggunakan bahasanya yang dominan untuk mendukung ucapan mereka sambil menyertakan bahasa lain, ini dikenal sebagai campuran kode (Ayu Wulandari et al., 2023). Lebih jelasnya, apabila seseorang mencampur dua atau lebih bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act*) yang hanya dimaksudkan untuk bahasa keseharian, kebiasaan, dan kesantiaian, tindak tersebut disebut campur kode. Suwito (1985 dalam (SusyLOWATI et al., 2024) mengungkapkan hal yang melatarbelakangi adanya campur kode, yakni latar belakang kepada sikap, latar belakang pada kebahasaan. Keduanya saling berkaitan. campur kode bukan berarti suatu kesalahan berbahasa (interferensi) ketika mengacu pada campur kode peristiwa ini merupakan ungkapan strategis bagi masyarakat bilingual (Sugianto, 2022)

Peristiwa alih kode dan campur kode juga seringkali terjadi di lingkungan hiburan elektronik salah satunya film. Film adalah alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkupnya yang menjadi ruang bebas ekspresi massa. Film selalu merekam realitas yang berkembang di masyarakat kemudian memproyeksikannya ke dalam layar (Tanjung, 2021). Pendapat lain tentang film bahwa film merupakan karya seni yang dapat menjadi cerminan hidup masyarakat (Rahima & Tayana, 2019) Menurut Sumarno (2017) Film dibuat untuk dilihat dan didengar. Film yang dibuat dengan semangat seni biasanya dapat dipercaya untuk merekam berbagai kenyataan sosial.

Penelitian sebelumnya mengenai alih kode dan campur kode pernah dilakukan oleh Putri Ayu Wulandari, Teguh Setiawan, dan Annisa Rizy Fadilla pada tahun 2023. Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta ini melakukan penelitian dengan judul "Alih Kode dan Campur Kode pada Channel Youtube Londokampung dalam Interaksi Pasar". Adapaun hasil temuannya adalah ditemukan 12 data alih kode dan 8 campur kode dengan pertimbangan penelitian tokoh dalam Channel Youtube Londokampung adalah warga negara asing yang tinggal di Indonesia.

Selain itu, Agita Misriani tahun 2019 dosen Tadris Bahasa Indonesia, Institut Agama Islam Negeri Curup dengan judul "Campur Kode dan Alih Kode pada Komunikasi Sehari-hari Masyarakat di Sekitar Tahura Bengkulu Tengah"

adapun hasil dari penelitian tersebut, banyak ditemukan alih kode dan campur kode dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Tahura. Beberapa faktor yang memengaruhi adalah adanya kemiripan bentuk bahasa, peranan penutur, kehadiran mitra tutur, atau sekedar memenuhi gengsi.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya, jika Putri menganalisisnya pada kanal Youtube yang berfokus pada analisis tuturannya dan Agita menganalisis masyarakat Tahura berdasarkan komunikasi sehari-hari, penelitian ini akan membahas mengenai, "Alih Kode dan Campur Kode dalam Dialog Tokoh Film Budi Pekerti". Adapun bahasa yang digunakan dalam film ini menggunakan bahasa Jawa Ngoko dan bahasa Jawa Kromo juga Bahasa Indonesia sebagai *language base*. Selain itu terdapat sedikit bahasa Inggris dalam sisipannya. Peneliti mengambil objek film "Budi Pekerti" karena selain fokus pada tuturan bahasa yang digunakan generasi Z sehari-hari, film ini juga memberikan pemahaman kontekstual dan aktual terhadap praktik alih kode dan campur kode dalam kehidupan masyarakat Indonesia modern. Fenomena sosiolinguistik pada peralihan dan pencampuran bahasa yang muncul di kalangan anak muda dapat memengaruhi berbagai bidang salah satunya industri hiburan seperti film (Sinamo et al., 2024). Selain itu, peneliti akan menggambarkan fungsi sosial dan komunikasi dari fenomena ini. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang digunakan dalam film Budi Pekerti, kemudian menganalisis fungsi sosial dan komunikatif dari penggunaan alih kode dan campur kode dalam percakapan antar tokoh.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang berusaha mendeskripsikan secara sistematis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berangkat dari data yang memanfaatkan teori sebagai bahan penjas dan berakhir dengan teori (Subagyo & Kristian, 2023). Creswell (2012) menyatakan, "a qualitative approach is one in which the inquirer often makes knowledge claims based primarily on constructivist perspective..." artinya bahwa pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk membuat perspektif pengetahuan yang dibangun oleh subjek penelitian. Kualitas pendekatan kualitatif mengacu pada segi empirik, yakni kehidupan nyata manusia, termasuk pola sikap dan tindakannya sebagai manusia (Abdussamad, 2021).

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bentuk alih kode dan campur kode pada percakapan tokoh film Budi Pekerti. Kemudian menganalisis fungsi sosial dan komunikatif dari penggunaan alih kode dan campur kode dalam percakapan antar tokoh. Metode yang dipakai adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah bentuk penelitian dasar yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada baik ilmiah maupun teknik (Ramaida & Erni, 2023). Pengumpulan data yang dipakai adalah teknik menyimak bebas cakap dan teknik catat. Sumber data penelitian ini di ambil dari film Budi Pekerti yang tayang di

Netflix. Objek penelitian yang dikaji adalah tuturan bahasa antar tokoh dalam film.

Hasil Dan Pembahasan

Alih kode dan campur kode pada film Budi Pekerti ini melibatkan 3 bahasa, yakni Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Bahasa Inggris. Dalam ketiga bahasa tersebut Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia yang paling kuat pengaruhnya. Terdapat ragam Bahasa Jawa dalam film ini yakni, Bahasa Jawa ngoko dan Bahasa Jawa krama. Berdasarkan analisis yang ditemukan berikut adalah temuan pokok terkait data alih kode dan campur kode.

Tabel 1
Jumlah Reduksi Data

No.	Bentuk Data	Jumlah
1.	Alih Kode	7
2.	Campur Kode	29
	Total	36

Berikut penjelasan dan analisis dari data yang diperoleh.

Alih Kode

Alih kode memiliki dua jenis, yakni alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah pergeseran bahasa antara bahasa nasional, antardialek, atau antara beberapa gaya dan ragam dalam suatu dialek. Selanjutnya, alih kode ekstern adalah proses pertukaran bahasa antara bahasa utama dan bahasa asing. Alih kode ekstern merujuk pada penggunaan bahasa asing yang berbeda dari bahasa utama (Aziza & Dallyono, 2024). Namun, dalam penelitian ini tidak terjadi alih kode ektern. Alih kode intern adalah pergeseran bahasa antara bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah, atau antar ragam gaya dalam satu dialek. Sedangkan alih kode ekstern (*external code switching*) merupakan peralihan bahasa yang terjadi antara bahasa dasar (*base language*) dengan bahasa asing (Susylowati et al., 2024). Faktor sosiolinguistik yang mempengaruhi alih kode (*code switching*) menurut (Bullock & Toribio, 2009).

1. Faktor independen dari pembicara tertentu dan keadaan tertentu dimana varietas digunakan yang memengaruhi semua pembicara dari varietas yang relevan dalam komunitas tertentu.
2. Faktor yang berhubungan langsung dengan pembicara, baik sebagai individu maupun sebagai anggota dari berbagai subkelompok, jaringan sosial, sikap dan ideologi, dan persepsi terhadap diri sendiri maupun orang lain (Milroy dan Gordon 2003).
3. Faktor tempat dalam percakapan di mana alih kode terjadi. Pembicara menyediakan alat lebih bagi audiens untuk menyusun wacana mereka di luar yang tersedia untuk monolingual.

Berikut analisis alih kode bersamaan dengan fungsinya terhadap sosial dan komunikasi.

1. Alih Kode Intern dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa

Alih kode intern hanya ada satu jenis peralihan kode intern dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa. Kecenderungan peralihan kode ini terjadi karena dipengaruhi oleh daerah asal penutur. Menggunakan Bahasa Jawa bisa menjadi penanda identitas sebagai orang Jawa. Saat peralihan terjadi penutur dapat mempertegas afiliasi kultural kelompoknya. Selain itu menggunakan peralihan bahasa ini menandakan solidaritas dan keakraban dalam berkomunikasi.

Data 1

Gora : "Bu Prani konseling dengan Bu Tunggal juga?"
 Bu Prani : "*Ora.. aku iki ngeterke bojoku, kok ndilalah ketemu awakmu.*"
 Gora : "*Nggih, Bu.*"

Keadaan tersebut pada awalnya Gora menggunakan Bahasa Indonesia, tetapi karena Gora dan Bu Prani sudah saling kenal dan berasal dari daerah yang sama, peralihan kode itu tercipta. Walaupun terdapat Alih ragam dari Bahasa Jawa ngoko, menjadi Bahasa Jawa krama. Alih kode ini dilakukan untuk menciptakan keakraban dan kesantunan dalam berkomunikasi.

Data 2

Muklis: "Yang seperti ini saja ya kak untuk mama saya" (menunjuk model rambut)

Bu Prani : "*Iki ono opo to?*"
 Muklis: "*Mama potong saiki, ben raono sek reti nek sek nesu-nesu iku mama!*"

Data ke-2 di atas menunjukkan peralihan kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa, dalam percakapan tersebut adalah percakapan anak dengan ibu. Muklis menunjukkan makna atau emosi terhadap Bu Prani, sehingga dalam kaitanya dengan fungsi sosial Muklis menyesuaikan identitas sebagai orang Jawa, walaupun jika dikaji lebih lanjut Muklis kurang menyesuaikan status sosialnya sebagai anak, karena dalam Bahasa Jawa memiliki tingkatan tutur yang mencerminkan hubungan antarpenerut.

2. Alih Kode Intern dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia

Sama halnya dengan alih kode intern pada peralihan Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa, peralihan ini ditemukan satu jenis peralihan.

Data 3

Bu Prani : "*Nuwun sewu, permisi pak, bapak niku kalau sudah dapet antr tolong patuhi pak*"

Bapak Kaus : "Loh santai dong bu.. orang saya lagi ngomong sama saudara saya kok.."

Bu Prani : "Bapak jangan mengada-ada, saya lihat dengan mata kepala saya sendiri lho!"

Data diatas menunjukkan bahwa terjadinya alih kode Bu Prani dari Bahasa Jawa krama sebagai bentuk kesopanan beralih ke Bahasa Indonesia menyesuaikan diri dengan lawan bicara, walaupun dengan nada emotif, Bu Prani menunjukkan ketegasan dan penekanan dalam penyampaian pesan.

Tabel 2
Analisis Alih Kode

No.	Data	Jenis
1.	"Bodoh.. <i>opo meneh?</i> " "tolol, <i>petho.</i> " "Kata temenmu kamu mengatai Ningsih sebutan hewan. Hewan apakah itu?" "ubur-ubur, karena gak punya otak, Bu"	Alih Kode Intern
2.	"Bu Prani konseling dengan Bu Tunggul juga?" "Ora, <i>aku ki ngeterke bojoku, kok ndilalah ketemu awakmu.</i> " "Nggih, Bu"	Alih Kode Intern
3.	"Angkatan <i>piro koe le?</i> " "Dua ribu sepuluh ibu, yaudah saya duluan ya ibu." "Iya Gora."	Alih Kode Intern
4.	" <i>Nuwunsewu</i> , permisi pak, bapak <i>niku</i> kalau sudah dapet natrian tolong patuhi, Pak!" "Loh santai dong bu.. orang saya lagi ngomong sama saudara saya kok" "Bapak jangan mengada-ada, saya lihat dengan mata kepala saya sendiri lho.."	Alih Kode Intern
5.	" <i>Sampun.. sampun, bu prani keseso? Kulo damelke</i> " "Saya tidak mau didahulukan saya hanya mau mematuhi nomer yang dikasih." "Tidak papa, Bu"	Alih Kode Intern
6.	"Yang seperti ini saja ya kak untuk mama saya" "Iki <i>ono opo to?</i> " "Mama <i>potong saiki ben raono sek reti nek sek nesu-nesu iku mama.</i> "	Alih Kode Intern

-
7. *"Kamu kenopo le, kamu kepleset po? Kamu gak popo iki? Mikir opo to le?"*

"Saya tu gak nyangka harus ngrekam dan ngomong ke publik, saya kira ngobrol sama kepala sekolah aja cukup bu.."

"Maafkan saya Gora."

Alih Kode Intern

Campur Kode

Pembicaraan mengenai alih kode tidak lepas dari pembahasan mengenai campur kode. Keudanya merupakan peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat bilingual maupun multilingual. Dalam kaitannya dengan film *"Budi Pekerti"*, latar tokoh dalam cerita adalah masyarakat Daerah istimewa Yogyakarta yang menggunakan Bahasa Jawa dalam interaksinya. Rohmadi (2010) Campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih yang saling memasukkan atau menyisipkan unsur-unsur bahasa di dalam bahasa lain (Kartolo et al., 2022). Sejalan dengan Rohmadi, Puspahaty & Rachmah (2023) berpendapat bahwa fenomena campur kode merupakan pencampuran bahasa kedua ke dalam bahasa pertama. Campur kode diterapkan apabila terjadi dua bahasa yang berbeda dalam satu ujaran. Globalisasi memiliki peranan signifikan terhadap campur kode, menurut Elma Natalia Purba et al. (2024) konversi dua bahasa atau lebih dalam satu percakapan keseharian anak muda terindikasi bahwa campur code menjadikan adopsi budaya global.

Apabila di dalam alih kode fungsi konteks penutur dan relevansi situasi merupakan ciri-ciri ketergantungan, di dalam campur kode ciri-ciri ketergantungan ditandai hubungan balik antara peranan dan fungsi kebahasaan, campur kode terjadi tanpa motivasi dan berlangsung begitu saja (Kartolo et al., 2022) Sejalan dengan itu, Sa'ida & Rahman (2022) juga berpendapat bahwa fenomena campur kode terjadi dalam kalimat dan biasanya melibatkan item leksikon tunggal. Sedikit berbeda, Aulia et al. (2025) berpendapat faktor yang menimbulkan fenomena campur kode terdapat tiga, yakni partisipan memiliki asal usul bahasa ibu yang sama, harapan penutur untuk mendapat pernyataan yang tepat, dan keakraban.

Analisis campur kode yang dilakukan merujuk pada teori Suwandi, bahwa dalam serapannya campur kode dibagi menjadi tiga jenis, yaitu campur kode keluar (*outer code-mixing*), campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code-mixing*) (Kartolo et al., 2022). Wujud campur kode sendiri dapat berupa penyisipan frasa, klausa, penyisipan ungkapan atau idiom, penyisipan perulangan kata, dan penyisipan baster (Yanti, 2016).Peneliti menemukan terdapat 30 campur kode dalam film *"Budi Pekerti"*, beberapa diantaranya akan dijabarkan sebagai berikut.

Campur kode ke luar (*Outer Code-mixing*)

Campur kode ke luar merupakan campur kode yang berasal dari bahasa asing atau bahasa asal yang bercampur dengan bahasa asing (Amanah et al., 2021). Temuan analisis yang peneliti temui pada film "Budi Pekerti" adalah berikut.

Data 1

Bu Prani: "Kami memutuskan memakai *virtual background* pak, karena beberapa siswa sering *flexing* di rumah mereka, Pak."

Data 2

Bu Prani: "Ibu tau kamu menggunakan *photo stand by* untuk menglabuhi kami."

Data 3

Alumni: "Jadi, kami alumni disini semua menyatakan akan *mensupport* ibu."

Data 1-3 menunjukkan campur kode Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris. Data ini menunjukkan campur kode ke luar karena berasal dari bahasa asal dan bercampur dengan bahasa asing yakni bahasa inggris.

Campur kode ke dalam (*Inner Code-mixing*)

Campur kode ke dalam adalah ketika bahasa yang berasal dari bahasa aslinya dikombinasikan dengan perubahannya (Kartolo et al., 2022). Pendapat lain menyatakan bahwa jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih serupa disebut campur kode ke dalam (Kaamilyyaa et al., 2023). Contohnya, Bahasa Indonesia bercampur dengan Bahasa Jawa-Bahasa Sunda. Analisis yang peneliti temui dalam film "Budi Pekerti" adalah berikut.

Data 4

Bapak X: "Bu Prani, *nuwunsewu*, ini katanya mau lihat rumah katanya tadi sudah bilang ke mas muklas katanya boleh"

Data 5

Bu Prani: "Kalau ada yang mau lihat kontrakan *mbok yo* jangan dikasih masuk. Nanti kalau pak joko jual ke mereka kan repot. *Kudu pindahan meneh*."

Data 6

Bu Prani: "Bapak-bapak yang pake kaos itu yang tak marahi *huduk* mbok rahayu."

Data tersebut menunjukkan campur kode ke dalam, karena bahasa asli yang digunakan Bapak X adalah Bahasa Indonesia dan menggunakan penyisipan campur code Bahasa Jawa (bahasa daerah).

Campur kode campuran (*hybrid code-mixing*)

Campur kode campuran menggabungkan elemen dari kedua bahasa asli dan bahasa asing. Menurut Suandi (2014) campur code campuran mencakup pencampuran berbagai bahasa dan penyisipan bahasa asli atau bahasa sekerabat dan bahasa asing (Siwi & Rosalina, 2022). Analisi dalam film “Budi Pekerti” yang peneliti temui adalah sebagai berikut.

Data 7

Bu Prani: “Ini murid ibu pada support lho.. *Go!* Bu prani *Go!* Bu prani, oo.. *ono* gambar api *apine* barang.”

Data 8

Tita: “Yo konangan to nek koe nge *view*, dia jadi tahu kalau kamu lagi *stalking* dia.”

Data di atas menunjukkan kombinasi campur kode antara Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Bahasa Inggris. Data 7 menunjukkan kebutuhan ekspresif pada komunikasi Bu Prani. Kadang, suatu frasa atau kata dalam bahasa lain lebih tepat dan terasa lebih kuat dalam mengekspresikan perasaan atau makna. Sedangkan pada Data 8 menunjukkan fungsi kebiasaan dan trend sosial bahasa gaul yang menjadi gaya hidup. Tren ini yang menjadi kebiasaan dalam komunikasi sehari-hari. Aydoğan (2022) berpendapat bahwa generasi z meningkatkan kedekatan dengan bahasa gaul. Secara keseluruhan salah satu yang mengubah pola komunikasi seperti campur kode ini salah satunya adalah media sosial (Ahmad et al., 2024).

Kemudian menurut Kartolo et al. (2022), Suwito (1983) campur kode dapat dibagi menjadi enam kategori berdasarkan unsur kebahasaanya, yaitu:

- a) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata,
- b) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa,
- c) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa,
- d) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata,
- e) Penyisipan unsur-unsur berwujud ungkapan,
- f) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster.

Berikut adalah analisis lebih lanjut mengenai campur kode yang peneliti temukan dalam film “Budi Pekerti” berdasarkan unsur serapan maupun kebahasaan.

Tabel 3
Analisis Jenis-Jenis Campur Kode Berdasarkan Serapan dan Unsur Kebahasaan

No.	Data	Unsur Serapan	Unsur Kebahasaan
-----	------	---------------	------------------

1.	"Bu prani, <i>nuwunsewu</i> , ini katanya mau lihat rumah katanya tadi sudah bilang ke Mas Muklas katanya boleh.."	Campur kode Ke dalam	Kata
2.	"Kalau ada yang mau lihat kontrakan <i>mbok yo</i> jangan dikasih masuk. Nanti kalau pak joko jual ke mereka kan repot. <i>Kudu pindahan meneh</i> ."	Campur kode Ke dalam	Klausa
3.	"Nuwunsewu permisi pak, bapak <i>niku</i> kalau sudah dapet antrian tolong patuhi, Pak"	Campur kode Ke dalam	Kata
4.	"Bu Prani <i>nuwunsewu</i> , karena sebentar lagi kita mau lomba, besok jangan telat lagi nggih."	Campur kode Ke dalam	Kata
5.	"Pak.. <i>kulonuwun</i> , bangun.."	Campur kode Ke dalam	Kata
6.	"Kami memutuskan memakai <i>virtual background</i> ¹ Pak, karena beberapa siswa sering <i>flexing</i> ² di rumah mereka, Pak"	Campur kode Ke luar	Frasa ¹ ,Kata ²
7.	"Pamer harta pak, ya mengikuti <i>vlogger-vlogger</i> , Pak"	Campur kode ke luar	Perulangan kata
8.	"Ibu tau kamu menggunakan foto <i>stand by</i> untuk mengelabui kami."	Campur kode ke luar	Baster
9.	"Kamu sudah dua bulan sekolah disini tapi belum mengenal teman-temanmu <i>ki piye to</i> "	Campur kode ke dalam	Kata
10.	"Bapak-bapak yang pake kaos itu yang tak marahi, huduk Mbok Rahayu <i>ngawur wae</i> "	Campur kode ke dalam	Kata
11.	"Sebelum pandemi kamu sering ke perpustakaan, <i>leyeh-leyeh</i> berjam-jam to nah sekarang ibu kirimkan kamu pengharum ruangan perpustakaan."	Campur kode ke dalam	Perulangan kata
12.	"Jadi kita minggu depan akan syuting di tebing breksi, <i>nggo lomba</i> ¹ , jadi <i>sesok</i> ² kita pakai celana kuning <i>nggeh</i> ³ ."	Campur kode ke dalam	Frasa ¹ ,Kata ^{2,3}

13.	"Terus itu mau di <i>upload</i> dimana bu?"	Campur kode ke luar	Kata
14.	"Ya tak <i>private</i> , ini kan buat motivasi murid ibu"	Campur kode ke luar	Kata
15.	"Ini murid ibu pada <i>support</i> ¹ lho.. <i>go!</i> Bu prani <i>Go!</i> ² Bu prani, oo.. ono gambar api apine <i>barang</i> ³ ."	Campur kode Campuran	Kata ^{1,2,3}
16.	"Selamat malam sobat animalus, kemarin malam waktu <i>live</i> ada pertanyaan, apakah itu ibu saya."	Campur kode ke luar	Kata
17.	"Coba kamu <i>massage</i> dek.. tapi yang sopan"	Campur kode ke luar	Kata
18.	"Yo konangan to nek <i>koe nge view</i> ¹ , dia jadi tahu kalau kamu lagi <i>stalking</i> ² dia"	Campur kode campuran	Kata ^{1,2}
19.	"Jadi kami alumni disini menyatakan akan <i>mensupport</i> ibu"	Campur kode ke luar	Kata
20.	"Ini membuktikan bahwa ekosistem media sosial kita sangat banyak yang mamanya <i>hoax</i> , jadi kita harus melawan!"	Campur kode ke luar	Kata
21.	"Kami telah menghubungi seluruh jaringan kami baik dari media <i>online</i> , majalah, koran untuk nantinya kita akan bersama-sama menuliskan artikel"	Campur kode ke luar	Kata
22.	" <i>Terus sopo?</i> ¹ , Apa ternyata ada orang tua murid yang protes, kalau bapak ngambil keputusan aneh aneh kaya dulu <i>piye?</i> ² "	Campur kode ke dalam	Klausa ¹ ,Kata ²
23.	" <i>Tenangno sik pikiranmu</i> . Kita cari lewat polisi kalau gada."	Campur kode ke dalam	Klausa
24.	" <i>Njaluk tulung piye</i> ¹ .. netizen <i>do your magic?</i> ² "	Campur kode campuran	Klausa ^{1,2}
25.	"Kalau kami bertemu Gora <i>pripun</i> , Bu?"	Campur kode ke dalam	Kata
26.	"Saya mengerjakan sendiri, <i>single</i> , bayi umurnya satu setengah tahun, orang tuanya cekcok."	Campur kode ke luar	Kata

27.	"Ini mengingatkan saya untuk tidak.. jangan.. <i>ojo</i> .. hidup itu berharga!"	Campur kode ke luar	Kata
28.	"Saya besok ngomong ke kepala sekolah ya bu? <i>Sampun, Bu.</i> "	Campur kode ke dalam	Kata
29.	"Saiki kuliah iseh <i>online</i> ¹ , pak <i>sopo sek arep mangan</i> ² pecel lele?"	Campur kode campuran	Kata ¹ , Klausa ²

Selanjutnya peneliti paparkan fungsi sosial dan komunikasi yang terjadi pada temuan data analisis alih kode dan campur kode.

1. Menunjukkan identitas sosial, penggunaan bahasa daerah atau bahasa asing dalam dialog menunjukkan latar belakang sosial dan budaya pada tokoh karakter masing-masing.
2. Menciptakan keakraban dan kedekatan emosional, khususnya campur kode pada analisis penelitian ini banyak digunakan karena unsur keakraban. Penggunaan istilah yang dipake gen z atau bahasa gaul terasa lebih natural dan menandakan hubungan emosional dan kedekatan dengan karakter lain seperti Muklis dan Bu Prani. Karena menurut Bahtiar (2019) kosakata Bahasa Indonesia berkembang yang semula tidak ada menjadi ada di media sosial seperti gawai, viral, netizen (Hudaa & Bahtiar, 2020).
3. Menegaskan maksud dan menyampaikan emosi, analisis yang ditemukan dalam film Budi Pekerti terdapat alih kode dan campur kode yang bermaksud untuk menyampaikan pesan yang sifatnya emosional, dengan menggunakan Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa menambah penekanan pada perasaan atau sikap tokoh.
4. Secara tersirat dapat meningkatkan gaya bahasa dan estetika terhadap film, dalam dialog terdengar lebih menarik karena mencerminkan realitas penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari khususnya masyarakat bilingual seperti di Yogyakarta.

Simpulan

Berdasarkan analisis hasil yang ditemukan, maka diketahui bentuk alih kode dan campur kode pada film Budi Pekerti terdapat 36 data yang meliputi 7 data alih kode, dan 29 data campur kode. Setelah di analisis berdasarkan fungsi sosial dan komunikatif ditemukan faktor yang memengaruhi alih kode dan campur kode diantaranya adalah menunjukkan identitas sosial tokoh, menciptakan keakraban dan kedekatan karena pada film di temukan beberapa *scene* percakapan keluarga, beberapa penggunaan istilah bahasa gaul digunakan karena menciptakan pola komunikasi yang lebih realitas terhadap kehidupan, selain itu fenomena campur kode dan alih kode menegaskan maksud atau menyampaikan emosi, karena beberapa bahasa terkesan lebih menambah penekanan terhadap maksud atau pesan yang disampaikan tokoh. Terakhir, secara tersirat fenomena alih kdoi dan campur kode meningkatkan gaya bahasa

dan estetika pada film karena mencerminkan realitas masyarakat bilingual. Penelitian ini memperkuat peran penting film sebagai media refleksi praktik kebahasaan khususnya alih kode dan campur kode. Selain itu hal ini dapat menjadi referensi pembelajaran bahasa terutama pengajaran sosiolinguistik karena menyajikan konteks sosial yang otentik. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya bisa meneliti menggunakan teori lain selain Suwandi. Karena dalam film ini banyak sekali yang bisa di gali dari sisi sosiolinguistik maupun cabang ilmu bahasa lainnya

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.). Syakir Media Press.
- Ahmad, K. R., Sibuan Amir, L., & Hapiipi, M. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Pola Komunikasi dan Hubungan Sosial dalam Kalangan Generasi Z. *Sanskara Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(02), 85-94. <https://doi.org/10.58812/sish.v1.i02>
- Amanah, N. U., Botifar, M., & Khair, U. (2021). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Mahasantri Putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 244-245. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i2.3350>
- Aulia, M., Rohanda, K. ;, Irfan, R. ;, Uin, A., Gunung, S., & Bandung, D. (2025). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film Arab Honeymoonish Karya Elie El Semaan. 9(1), 1-139.
- Ayu Wulandari, P., Setiawan, T., & Fadilla, A. R. (2023). Alih kode dan campur kode dalam Channel Youtube Londokampung dalam interaksi pasar. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 5(1), 56-65. <https://doi.org/10.26555/jg.v5i1.7385>
- Azis, H. N., & Rahmawati, L. E. (2021). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 55. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2288>
- Aziza, S. N., & Dallyono, R. (2024). Analisis Alih Kode dan Campur Kode serta elemen Visual pada Iklan Make-Up PT. Paragon di Instagram. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 339. <https://doi.org/10.24036/jbs.v12i2.129992>
- Bayu Setiaji, A., Mursalin, E., Tarmizi Taher, J., Cengkeh, K., merah, B., & Lingue, J. (2023). Variasi Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Multilingual Di Kabupaten Pangkep (Kajian Sosiolinguistik) Variation Of Code Switching and Code Mixing in Multilingual community Speech in Pangkep district (sociolinguistic study). In *Budaya, dan Sastra* (Vol. 5, Issue 1).

- Bullock, B. E., & Toribio, A. J. (2009). *Linguistic Code-switching*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research* (P. A. Smith, Ed.). University of Nebraska-Lincoln.
- Elma Natalia Purba, Diah Pasyha Togatorop, Asima Simbolon, & Yuliana Sari. (2024). Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Keberagaman Bahasa: Campur Kode sebagai Tren Komunikasi Anak Muda. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2(4), 184–194. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i4.1060>
- Hudaa, S., & Bahtiar, A. (2020). Variasi Bahasa Kaum Milenial: Bentuk Akronim dan Palindrom dalam Media Sosial. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 41. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i1.1470>
- Iqbal, M., Azwardi, & Taib, R. (2017). *Linguistik Umum*. Syiah Kuala University Press Darussalam.
- Kaamiliyaa, S., Irawati, R. P., & Kuswardon, S. (2023). Alih kode dan campur kode dalam interaksi sehari-hari oleh santriwati pondok modern darul falach temanggung (kajian sosiolinguistik). *Lisanul arab: Journal of Arabic Learning*, 12(1), 2023. <https://doi.org/10.15294/la.v11i2>
- Kartolo, R., Sutikno, & Nurestetis, E. (2022). Alih kode dan campur kode dalam bhs indonesia. Cv. Aa rizky.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *KAMPRET Jurnal*, 1(2), 1–10. www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret
- Misriani, A. (2019). Campur Kode Dan Alih Kode Pada Komunikasi Sehari-Hari Masyarakat Di Sekitar Tahura Bengkulu Tengah (Vol. 2, Issue 1).
- Puspahaty, N., & Rachmah, S. A. (2023). Jurnal Bahasa dan Sastra The Phenomenon of Code Mix in Tokopedia Product Description: A Study in Sociolinguistics Fenomena Campur Kode dalam deskripsi Produk Tokopedia: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(3), 188–200. <https://doi.org/10.24036/jbs.v11i3.124596>
- Rahima, A., & Tayana, N. A. (2019). Campur Kode Bahasa Indonesia Pada Tuturan Berbahasa Jawa Dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 135. <http://Aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara>
- Rahmadani, A. (2023). Navigating multiple languages: The use and effect of code-switching in children from mixed marriage families. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(1), 13–25. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i1.58252>

- Rais Almajid, M. (2019). Tindak Verbal Abuse dalam Permainan Mobile Legend di Indonesia: Kajian Sociolinguistik (Vol. 2, Issue 2).
- Ramaida, R., & Erni, E. (2023). Campur kode pada dialog antartokoh film Kapal Goyang Kapten sutradara Raymond Handaya. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 5(2), 49–58. <https://doi.org/10.26555/jg.v5i2.8377>
- Rohman, F. (2013). Sociolinguistik (Suatu Pendekatan Bahasa dalam Masyarakat Multikultural) (Pertama). Graha Ilmu.
- Sa'ida, rafani S., & Rahman, Y. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Film Who Am I-Kein System Ist Sicher. *E-Journal Identitaet*, 11.
- Saleh, H. (2017). Bahasa Dan Gender Dalam Keragaman Pemahaman. Eduvision. www.eduvision.webs.com
- Sinamo, C. B., Astuti, U. P., & Ivone, F. M. (2024). Code Switching and Code Mixing: An Analysis in Boy William's Reality Show "The Family." In *Bahasa dan Sastra (Vol. 10, Issue 2)*. Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Siwi, G. W., & Rosalina, S. (2022). Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutur di Masyarakat Desa Cibuaya, Kabupaten Karawang: Kajian Sociolinguistik. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1417–1425. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2144>
- Subagyo, A., & Kristian, I. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Aksara Global Akademia.
- Sugianto, A. (2022). Javenglish: Permainan Bahasa di Era Masyarakat Multilingual. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 103. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.2146>
- Sumarno, M. (2017). Apresiasi Film. Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- SusyLOWati, E., Zakiyah, F., Sandy, D. K., & Cicilia, V. D. (2024). Sociolinguistik Teori Dan Aplikasi (Andriyanto, Ed.).
- Tanjung, J. (2021). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film Pariban Dari Tanah Jawa Karya Andibachtiar Yusuf. 9(1), 154–165.
- Thomason, S. G. (2001). *Language Contact An Introduction*. Edinburg University Press.
- Umbarasari, T. (2025). Studi Kasus Kekeliruan Berbahasa Pada Penderita Afasia Broca Pascastroke. *Estetik : Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(1), 114–127. <https://doi.org/10.29240/estetik.v8i1.11808>

Yanti, L. (2016). Campur Kode Pada Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra (Kajian Sociolinguistik). Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1, 23-27.

